

**Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel *Matinya Sang Penguasa*
Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis**

Fajrul Falah
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Email: fajrulfalah7@gmail.com

Abstract

This research is based on thought that the novel is an imitation or reflection of society (mimetis). There are motives, purpose, and messages the author wishes to convey through his opus. The object of this research is the novel *Matinya Sang Penguasa (MSP)* by Nawal el Sadawi. In the *MSP*, there is a social gap between the rich and the poor, and between the ruler and the people. Class gap and this social class contradiction enter domain sociology of literature, especially Marxist literature. This research aims to answer the problem how social aspects, Like the social class structure, the novel relationship with society, and the author's position or ideology that exists in the novel *MSP*. The results show that there is a social class contrast in the novel *MSP*. The upper social class is represented by the ruler (Walidesa), while the lower social class is represented by the people (Zakeya). The author's position and ideology appears in the lower classes, which seeks to fight for its rights and against the arbitrariness of the (authoritarian) authorities. This authoritarian ruler then elicits resistance from the people. The fight between the ruler and the people was won by the people.

Keywords: ideology, gap, conflict, ruler, people.

Intisari

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa novel merupakan tiruan atau cerminan masyarakat (mimetis). Ada motif, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Objek material penelitian ini adalah novel *Matinya Sang Penguasa (MSP)* karya Nawal el Sadawi. Dalam *MSP* begitu nampak kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin, dan penguasa dengan rakyat. Kesenjangan kelas dan pertentangan kelas sosial ini masuk wilayah sosiologi sastra, khususnya sastra Marxis. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan bagaimanakah aspek-aspek sosial, seperti struktur kelas sosial, relasi novel dengan masyarakat, dan posisi atau ideologi pengarang yang terdapat dalam novel *MSP*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pertentangan kelas sosial dalam novel *MSP*. Pertentangan kelas ini kemudian memunculkan kesenjangan sosial yang berakibat konflik. Kelas sosial atas direpresentasikan oleh penguasa (Walidesa), sedangkan kelas sosial bawah diwakili oleh rakyat (Zakeya). Posisi dan ideologi pengarang nampak pada kelas bawah yang berusaha memperjuangkan hak-hak yang dimilikinya dan melawan kesewenang-wenangan penguasa (otoriter). Penguasa yang otoriter inilah kemudian memunculkan perlawanan dari rakyat. Pertarungan antara penguasa dan rakyat kemudian dimenangkan oleh rakyat.

Kata Kunci: ideologi, kesenjangan, konflik, penguasa, rakyat.

Pendahuluan

Sastra (novel) jika dilihat dari perspektif mimetis, maka dimaknai sebagai tiruan atau cerminan masyarakat. Sastra tidak lahir dari kekosongan zaman, ada sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat yang kemudian dikonstruksikan secara imajiner oleh pengarang (sastrawan) melalui karyanya (novel) (Lihat juga Teeuw (1984); Sugihastuti & Saptiawan, 2007:81-82; Damono, 2009:1; Kurniawan, 2012:7). Pengarang melalui karyanya memiliki motif dan tujuan tertentu yang kemudian berpotensi untuk diinterpretasi berbeda oleh pembaca atau masyarakat dengan perspektif masing-masing. Hal ini juga terdapat dalam novel *Matinya Sang Penguasa (MSP)* karya Nawal el Sadawi. Novel terjemahan (masuk ranah kesusastraan Indonesia, lihat Yudiono (2007:12) dan Salam, *Sastra Terjemahan* <http://ugm.academia.edu/aprinussalam> terkait definisi sastra Indonesia), ini sarat perjuangan hak-hak (tokoh) perempuan dan perlawanan terhadap kelas dominan.

Nawal el Sadawi adalah seorang dokter bangsa Mesir. Ia dikenal dunia sebagai novelis dan penulis perempuan pejuang hak-hak perempuan. Ia lahir di desa *Kafr Tahla* di tepi sungai Nil. Ia memulai praktik menjadi dokter di daerah pedesaan, lalu di rumah sakit di Kairo dan terakhir menjadi direktur kesehatan masyarakat Mesir. Ia menerbitkan buku-buku tentang status, psikologi, dan seksualitas wanita. Ia termasuk novelis Mesir yang cukup produktif. Di antara karya-karyanya yang disensor Mesir dan dilarang di Saudi Arabia dan Libya adalah *The Hidden Face of Eve, Woman and Sex, Woman and Psychological Conflict* (buku mengenai wanita), (novel) *The Cant of the Children Circle, Two Woman in Love, Woman at Poin Zero*, dan *Memoirs of a Lady Doctor* (Katoppo melalui el Saadawi, 1989: 200). Selain perjuangan perempuan dan perlawanan terhadap kelas dominan, novel karya sastrawan yang dikenal feminis dari Mesir ini, terdapat aspek-aspek sosial yang mempertentangkan dan mempermasalahkan status kelas sosial; mengapa penguasa begitu memiliki kendali terhadap yang dikuasanya (rakyat). Gambaran singkat realitas novel tentang pertentangan kelas dan ideologi pengarang tersebut, masuk ranah sastra Marxis.

Konsep dasar teori sosial Marx untuk menelaah material karya sastra (yang terkait dengan *MSP*) secara singkat, yakni pengarang sebagai bagian anggota masyarakat, pikiran dan kesadarannya (dideterminasi) diproduksi oleh aktivitas material (ekonomi). Pengarang dalam konteks ini kedudukan kelas sosial ekonominya menjadi faktor utama yang menentukan produksi pikiran pengarang. Produksi pikiran inilah yang kemudian diindikasikan menggambarkan kedudukan kelas sosial atau ideologi pengarang. Ideologi dalam karya sastra menurut Marx merupakan kesadaran, keyakinan, ide, dan gagasan yang

dipercaya masyarakat yang berkaitan. Oleh sebab itu, memahami (ideologi) kelas sosial dalam novel seperti mengkaji kelas sosial pengarang.

Ideologi dalam karya sastra menurut Marx merupakan kesadaran, keyakinan, ide, dan gagasan yang dipercaya masyarakat yang berkaitan bentuk aktivitas material masyarakat. Di sinilah karya sastra kemudian ditempatkan sebagai sistem produksi ideologi suatu kelas tertentu. Namun dengan melihat sastra sebagai artefak yang dideterminasi oleh aktivitas material, maka sebelum sastra sebagai produksi ideologi, sastra sebenarnya adalah representasi ideologi kelas sosial pengarang sebagai anggota masyarakat (Lihat, Kurniawan, 2011:44-46). Ideologi merupakan akumulasi gagasan yang dipaksakan oleh kelompok dominan kepada kelompok berkuasa atau subordinat. Untuk itu, ideologi terus-menerus dikonstruksi dan diproduksi dalam cara individu berpikir, bertindak, memahami diri, dan memahami hubungannya dengan masyarakat; terutama melalui cara-cara ideologis. Oleh karena itu, dari segi kebudayaan, individu tidak dipandang sebagai individu dalam arti natural, tetapi subjek hasil konstruksi sosial (Althusser melalui Fiske, 1996:117-118). Dengan demikian, maka persoalan utama dalam novel *MSP*, yaitu ideologi pengarang beserta aspek-aspek sosial seputar kehidupan masyarakat akan terungkap berdasarkan perspektif sastra Marxis.

Penelitian-penelitian terkait *MSP* dengan perspektif Marx sepanjang yang penulis ketahui belum ada. Penelitian-penelitian yang terkait *MSP* dengan perspektif lain di antaranya (1) "Citra Perempuan dalam Karya Nawal el Saadawi" oleh Muh. Nur Latif. (2005). (2) "Representasi Jejaring Patriarki dalam Novel *God Dies By The Nile* Karya Nawal el Saadawi" oleh Ratna Asmarani (2013). (3) "Hegemoni Penguasa terhadap Rakyat dalam Novel *Matinya Sang Penguasa* Karya Nawal el Saadawi" oleh Fajrul Falah (2015). Penelitian-penelitian tersebut lebih dominan mengkaji karya-karya Nawal el Saadawi (*MSP*) dari segi feminisme dan strukturalisme, dengan fokus utama pada tokoh-tokoh perempuan. Penulis pada penelitian ini, mengkaji dari perspektif lain, yakni ideologi pengarang, struktur kelas sosial dan aspek-aspek sosial yang terdapat dalam *MSP* dengan perspektif sastra Marxis.

Metode Penelitian

Objek material penelitian ini adalah novel *Matinya Sang Penguasa* karya Nawal el Sadawi. Adapun objek formal penelitian ini adalah ideologi pengarang yang terdapat dalam novel tersebut. Perspektif kajian pada penelitian ini bertolak pada ranah sosiologi sastra, yaitu kajian sastra Marxis. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Langkah kerja dalam

penelitian ini yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel (objek material). Dari novel tersebut data dipilih dan dipilah berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, yaitu ideologi pengarang yang terdapat dalam novel dengan kajian sastra Marxis, khususnya terkait kelas sosial tokoh dalam novel dan pengarang. Hasil pemilahan atau pengelompokan data penelitian kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dengan cara interpretasi kritis pada teks atau data penelitian. Penyajian hasil analisis dipaparkan secara deskriptif-kualitatif.

Hasil dan Diskusi

Struktur Kelas Sosial

Fokus pada analisis ini adalah persoalan struktur kelas sosial dalam *MSP*. Kelas sosial diuraikan untuk mengungkap ideologi-ideologi yang muncul dalam *MSP*. Untuk mengungkap ideologi, struktur kelas sosial dan hubungan antartokoh tersebut, maka analisis dimulai dengan mengidentifikasi latar sosial *MSP*.

Dalam novel *MSP* dari keseluruhan cerita menunjukkan adanya dua latar sosial kontras sebagai konteks sosial yang mengklasifikasi struktur sosial tokoh-tokohnya. Dua latar tersebut yaitu latar sosial masyarakat pedesaan dan latar sosial perkotaan (pemerintahan Mesir). Indikasi latar sosial pedesaan ini tertuang dalam *MSP* melalui peristiwa antartokoh yaitu masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya adalah petani. Persoalan kemiskinan dan kebodohan nampak pada kalangan masyarakat petani pedesaan. Petani dalam *MSP* digambarkan dengan kehidupan ekonomi rendah (miskin). Pengasilan petani tiap hari pun cenderung tidak menentu. Petani untuk memenuhi kehidupan primer (makanan, pakaian) saja susah, apalagi memenuhi kebutuhan sekunder atau lainnya. Masyarakat petani dalam *MSP* ini sudah terbiasa hidup dalam keterbatasan, baik secara ekonomi maupun sosiologis.

Di sisi yang lain, dalam *MSP* latar kehidupan kontras terjadi pada pemerintah. Nampak realitas yang muncul adalah masyarakat intelektual dan kaya (termasuk kaum pemuka agama dan kaum profesi). Kehidupan masyarakat pemerintahan (pemangku kekuasaan) lebih makmur daripada rakyat biasa (petani). Segala atribut positif melekat pada kelompok ini; jubah putih dan baju mahal serta perintah dipatuhi anak buah. Dalam *MSP* kelas sosial yang muncul adalah kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas direpresentasikan oleh Walidesa Kafr El Tin, sedangkan kelas bawahnya adalah Zakeya sebagai perempuan desa yang miskin. Penentuan kelas ini didasarkan pada pembagian kerja dan ekonomi. Sebagai kelas atas, Walidesa Kafr El Tin bekerja pada pucuk pimpinan pemerintahan desa tertinggi. Sebagai Walidesa, ia mempunyai kuasa besar terhadap anak buah dan rakyatnya.

Penguasa mempunyai kendali penuh terhadap rakyat (petani), sehingga segala perintah penguasa harus dipatuhi rakyat. Di sinilah lalu muncul potret kekuasaan yang otoriter. Oleh karena kekuasaan penuh tersebut, dalam *MSP* hubungan relasi antarkelas dalam konteks sosial masyarakat desa menjadi persoalan. Meskipun ideologi yang mengikat adalah kepatuhan terhadap pemerintah (Walidesa), namun rakyat justru melawan pemerintah. Hal ini tidak lepas dari penguasa yang bertindak bukan memakmurkan rakyat, tetapi justru menyengsarakan rakyat (berbaut sewenang-wenagn). Pada konteks inilah kemudian muncul kesenjangan sosial yang menjadi konflik sosial antara kelas bawah dengan kelas atas sebagaimana kutipan berikut ini.

“Pemerintah tidak berbicara benar bilamana berulang kali menyatakan keprihatinannya atas kesejahteraan petani dan pengamanan hak-hak mereka. Oleh karena walidesa adalah wakil pemerintah di Kafr El Tin, pandangan semacam ini dapat diartikan bahwa sebagai pejabat yang bertanggung jawab ia menggunakan kedudukannya untuk meindas petani, dan menggunakan uang yang diperas darinya untuk menyokong cara hidupnya yang berlebih-lebihan, serta selerannya yang berlebihlebihan bagi makanan, tembakau, anggur dan perempuan” (Saadawi, 1989: 19).

Pada kutipan di atas, ada ketimpangan sosial yang nampak antara penguasa (pemerintah) sebagai representasi kelas atas (dominan) dengan rakyat (petani) sebagai representasi kelas bawah (subordinat). Dengan kekuasaan yang dimiliki, penguasa bisa hidup mewah dengan segala kebutuhan tercukupi, sedangkan rakyat dengan segala keterbatasan. Dalam *MSP* ironisnya, kesewenang-wenangan penguasa mendapat dukungan (legitimasi) dari kelas sosial atas lainnya yaitu kaum profesi (ulama). Pada konteks ini ulama menunjukkan pasivitas teologis terhadap rakyat miskin (petani). Ulama tidak berpihak pada semua kalangan, tetapi berkompromi dengan penguasa (Walidesa). Dalam konteks ini, justru mendorong terputusnya hubungan rakyat miskin dengan agama (ulama) mereka.

Relasi MSP dengan Realitas Sosial Masyarakat

Relasi kelas sosial yang dibahas adalah relasi kelas sosial masyarakat pedesaan dan relasi kelas sosial masyarakat pemerintahan (perkotaan) dalam *MSP* dengan realitas sebenarnya. Dalam *MSP*, tokoh Zakeya sebagai representasi dari kelas sosial bawah dan masyarakat pedesaan, hidup dalam keadaan miskin. Sebagai orang yang miskin dan penuh keterbatasan, ia jelas tidak mampu menempuh dunia pendidikan yang ia impikan. Konsekuensi logis yang didapatkan adalah Zakeya sering dihinakan oleh kaum laki-laki sebagai kelas sosial atas,

khususnya Walidesa. Sebagaimana saat ia diminta akan diperkerjakan di rumah Walidesa, tetapi ia menolak.

Kepala keamanan desa berkata “Walidesa kita adalah orang yang baik, dan isterinya tergolong keluarga terkemuka. Engkau akan dibayar dua puluh *piaster* per hari. Engkau gadis tolol berotak ayam. Bagaimana pula kau sanggup membuang begitu saja semua hal baik yang menjadi rezekimu? Apakah engkau lebih suka miskin dan lapar?”. “Aku bekerja di sini di rumah ayahku, Syekh Zahran, dan aku bekerja di ladang sepanjang hari’gadis itu menyahut tersedu-sedu dari tempat persembunyiannya di atas tempat perapian. “aku bukannya pemalas, tetapi aku tak mau pergi ke rumah Walidesa” (Saadawi, 1989:30).

Walidesa sebagai representasi kelas atas yang mempunyai kekuasaan, bisa berbuat apa saja yang ia mau, termasuk memperkerjakan Zakeya seperti kutipan di atas. Sebagai Walidesa, representasi pemerintahan bangsa Mesir, ia mampu mengendalikan anak buah dan rakyatnya. Relasi sosial dalam pemerintahan bangsa Mesir mengungkapkan bahwa masyarakat desa hidup dalam kepatuhan sistem yang represif. Sistem represif yang mengatur kelas-kelas di bawahnya, rakyat patuh pada pemerintah (penguasa). Sistem represif dan pemerintahan yang tanpa pengawasan inilah membuat penguasa bisa berbuat sewenang-wenang, menyalahgunakan jabatan.

Kenyataan sosial seperti tersebut di atas diindikasikan terjadi pada pemerintahan bangsa Mesir. Pemerintahan bangsa Mesir menurut sejarahnya adalah pemerintahan birokrasi. Birokrasi merupakan identitas bangsa Mesir yang sudah ada sejak delapan ribu tahunan lalu, bahkan sampai sekarang. Identitas tersebut tersemat tidak lepas dari ketundukan masyarakat Mesir terhadap penguasa. Masyarakat Mesir menganggap penguasa (pemerintah) adalah wakil Tuhan atau *khalifah*. Sebagai wakil Tuhan, tentu rakyat harus patuh terhadap segala perintah atau kebijakan penguasa, meskipun terkadang kebijakan tersebut memberatkan bahkan menyengsarakan (menindas) rakyat. Kekuasaan penuh dan kepatuhan rakyat terhadap penguasa, membuat potensi kekuasaan otoriter (otoriterianisme) berkembang. Penguasa bisa melakukan tindakan represif terhadap rakyat. Kenyataan sistem represif menjadikan kehidupan kelas bawah dalam tekanan. Tekanan ini memunculkan adanya kesadaran kelas. Kesadaran kelas bawah bahwa yang selalu dieksploitasi oleh kelas atas. Kesadaran kelas inilah yang pada akhirnya akan memunculkan perlawanan (pemberontakan) rakyat.

Posisi Kelas Sosial Pengarang

Secara kronologis dalam *MSP* dari awal sampai akhir, terungkap penguasa yang terus-menerus menindas dan mendiskriminasi rakyat dan berakhir pada perlawanan rakyat terhadap penguasa. Posisi kelas sosial menunjukkan keberpihakan penulis pada kelas bawah atau subordinat. Perlawanan rakyat sebagai representasi kelas bawah terhadap penguasa sebagai representasi kelas atas, menunjukkan ideologi atau pesan yang dibawa pengarang bahwa birokrasi atau kekuasaan penuh bangsa Mesir dalam *MSP* tidak bisa dibiarkan. Kekuasaan yang penuh kesewenang-wenangan hanya akan menimbulkan kesenjangan sosial dan merugikan rakyat. Pada titik inilah pengarang mampu mengungkapkan masalah kehidupan sosial masyarakat.

Walidesa melihat dia datang. Ketika ia mendekati perempuan itu, dilihatnya lengannya naik tinggi-tinggi, sambil memegang pacul itu. Walidesa tidak merasakan pacul itu membentur batok kepalanya, dan meremukannya dengan satu pukulan. Karena hanya sesaat sebelumnya, ia telah menatap mata Zakeya, cuma sekali. Dan mulai saat itu adalah takdirnya untuk tidak pernah melihat, atau merasakan, atau mengetahui sesuatu lagi (Saadawi, 1989:196-197).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekuasaan yang cenderung otoriter akan mendapatkan perlawanan dari rakyat (yang dikuasai). Perlawanan rakyat tidak sekadar berbentuk verbal, tetapi mengarah pada tindakan anarkis (fisik). Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan Zakeya sebagai representasi tokoh perempuan kelas bawah yang menumbangkan Walidesa, representasi kelas atas. Jika dilihat perspektif lebih umum maka, sastra dalam hal ini novel *MSP* tidak sekadar menjadi potret pertentangan antar kelas sosial, tetapi novel ikut membangun ideologi sosial ekonomi dalam masyarakat. Pada konteks ini, uraian teori sastra Marx mampu menjangkau wilayah fungsi sosial sastra, yaitu bagaimana sastra mempengaruhi bahkan membentuk ideologi sosial yang ada dalam masyarakat. Di sinilah pengarang (Nawal el Saadawi) mampu memperjuangkan ideologi, khususnya dalam memperjuangkan ideologi-ideologi kelas bawah (rakyat) melalui tokoh perempuan untuk melawan kelas atas (penguasa).

Simpulan

Dari tiga subbab analisis tersebut dalam novel *Matinya Sang Penguasa* karya Nawal el Saadawi dengan menggunakan perspektif atau teori sosiologi Marx, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, Nawal el Saadawi sebagai pengarang melalui karyanya ingin menunjukkan kepada dunia terkait problem kesenjangan sosial yang ada di bangsa Mesir dengan latar pemerintahan desa. Kedua, ideologi yang dibawa pengarang dalam novel

tersebut adalah ideologi feminis dan perlawanan kelas bawah (rakyat) terhadap kelas atas (penguasa). Kelas atas direpresentasikan tokoh Walidesa beserta para jajarannya. Pembagian atau pelabelan kelas didasarkan pada status sosial dan jabatan yang diemban; sebagai penguasa. Sedangkan kelas bawah, direpresentasikan tokoh Zakeya beserta tokoh-tokoh perempuan lainnya, sebagai rakyat dan petani. Ketiga, posisi pengarang lebih condong pada kelas bawah yang berusaha memperjuangkan hak-hak yang dimilikinya dan melawan kesewenang-wenangan penguasa. Perjuangan dan perlawanan kelas bawah pada akhirnya berhasil menumbangkan kelas atas.

Daftar Pustaka

- Asmarani, Ratna. "Representasi Jejaring Patriarki dalam Novel *God Dies By The Nile* Karya Nawal El Saadawi", dalam *Jurnal Humanika*, Volume 18, Tahun X, Juli-Desember 2013. Semarang: Universitas Diponegoro.
- El Sadawi, Nawal. 1989. *Matinya Sang Penguasa*. Terj, Marianne Katoppo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Damono. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Falah, Fajrul. 2015. "Hegemoni Penguasa terhadap rakyat dalam Novel *Matinya Sang Penguasa* Karya Nawal el Sadawi: Kajian Hegemoni Gramsci". Tesis. Semarang: Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro.
- Fiske, John. 1996. "British Cultural Studies and Television", dalam John Storey (ed). *What is Cultural Studies?: A Reader*. London: Arnold.
- Kurniawan, Heru. 2011. *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- Latif, Muh. Nur. "Citra Perempuan dalam Karya Nawal el Saadawi". Dalam *Jurnal Nadi Adab*, tahun ke 3, nomor 1, Februari 2005.
- Salam, Aprinus. "Sastra Terjemahan", dalam <http://ugm.academia.edu/>. Diakses pada 26 Desember 2014 pukul 23.01 WIB.
- Sugihastuti & Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudiono K.S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.